



PSIKOLOGI LAYANAN PEMUSTAKA: PERILAKU MAHASISWA DALAM MENGHINDARI PLAGIARISME

Nur Hasyim Latif

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi: nhasyimlatif03@gmail.com

Disubmit : 24-08-2019
Direview : 19-09-2019
Direvisi : 19-04-2020
Diterima : 11-03-2021

ABSTRACT

Introduction. College library as service providers in serving users of course with professional and competent services. Librarian is one aspect that is in direct contact with the visitors. Through excellent service, one of which is a plagiarism check, librarians assist users about the use of correct information as a reference for the final project. This study aims to determine the behavior of UMY students in avoiding acts of plagiarism in higher education.

Research Methods. The author's approach is a qualitative study of literature and case studies in the field. Data analysis uses descriptive analysis.

Results and Discussion. The results showed that the behavior of students in avoiding plagiarism in higher education could be done through library services and librarians as accompanying parties. The service is information literacy. This category of students is divided into 2: students who follow the flow of information literacy and those who do not follow the flow of information literacy.

Conclusion. However, higher education libraries need to continue to develop information literacy materials to improve the human resources of the relevant academic community. In the end, it all aims to support the Tri Dharma of Higher Education in Indonesia.

ABSTRAK

Pendahuluan. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai service provider dalam melayani pemustaka tentu dengan layanan yang profesional dan kompeten. Pustakawan merupakan salah satu aspek yang bersinggungan langsung dengan pemustaka. Melalui layanan prima yang salah satunya adalah cek plagiasi, pustakawan memberikan pendampingan kepada pemustaka tentang pemanfaatan informasi yang benar sebagai rujukan tugas akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa UMY dalam menghindari tindakan plagiarisme di perguruan tinggi.

Metode Penelitian. Pendekatan yang penulis lakukan adalah kualitatif berupa kajian pustaka dan studi kasus di lapangan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa dalam menghindari plagiarisme di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui layanan-layanan perpustakaan dan pustakawan sebagai pihak yang mendampingi. Layanan tersebut yaitu literasi informasi. Kategori mahasiswa ini dibagi menjadi 2 yaitu mahasiswa yang mengikuti alur literasi informasi dan yang tidak mengikuti alur literasi informasi.

Kesimpulan dan Saran. Namun, perpustakaan perguruan tinggi perlu terus mengembangkan materi-materi literasi informasi guna meningkatkan SDM sivitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan. Pada akhirnya semua itu bertujuan untuk mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi di Indonesia.

Keywords: Service Psychology; User; Plagiarism; Information Literacy

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 perpustakaan merupakan institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan/ fungsi-sungsi pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dalam sebuah institusi seperti perpustakaan, hal yang dibutuhkan bukan hanya fisik saja namun juga sumber daya manusianya (SDM). Sehingga ada yang namanya pustakawan. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau



pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pengguna jasa pustakawan dinamakan pemustaka. Pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Pustakawan dalam memberikan layanan terhadap pemustaka tentu harus profesional dan kompeten. Sebuah layanan perpustakaan yang profesional akan menentukan maju dan berkembangnya sebuah perpustakaan. Sebagai seorang pustakawan diharapkan memenuhi standar etika dan moral dalam hubungan dengan pemustaka, serta profesional dalam bekerja. Hubungan antara pustakawan dan pemustaka ini akan terlihat baik ketika sebuah layanan perpustakaan dapat dijalankan dengan maksimal. Salah satu hal yang menentukan layanan itu baik adalah usaha pustakawan untuk mengenal karakteristik pemustaka. Sehingga tentu berbeda layanan antara pemustaka yang satu dengan lainnya.

Perpustakaan perguruan tinggi dalam melaksanakan fungsinya tentu mendukung tri dharma perguruan tinggi yaitu, pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pustakawan termasuk salah satu diantara banyak unsur yang ada di perguruan tinggi. Pengembangan aspek-aspek perpustakaan merupakan salah satu bentuk peran, fungsi, dan tugas pustakawan dalam menjaga eksistensinya di lingkungan akademik. Sebagai pusat pembelajaran perguruan tinggi, perpustakaan memiliki nilai yang harus dijaga dan diberdayakan. Standar Nasional Perpustakaan (Perpustakaan Nasional RI, 2011) menjelaskan bahwasanya layanan yang langsung berhubungan dengan pemustaka, meliputi layanan sirkulasi, layanan referensi dan literasi informasi. Psikologi layanan terhadap pemustaka merupakan salah satunya. Menghadapi setiap pemustaka yang memiliki karakter berbeda merupakan permasalahan tersendiri bagi pustakawan.

Plagiarisme yang merupakan usaha penjiplakan atau atas pengakuan karya orang lain sering terjadi dikalangan mahasiswa dengan tujuan untuk memenuhi keperluan pendidikan seperti tugas makalah, esai, maupun tugas akhir. Hal tersebut terjadi pada kalangan mahasiswa karena berbagai keadaan, seperti tidak memiliki cukup waktu, tidak mempunyai kemampuan menghasilkan karya sendiri, bahkan beranggapan bahwa orang lain tidak akan mengetahui bahwa karya tersebut bukan karya miliknya sendiri. Salah satu hal yang mendorong mahasiswa adalah adanya faktor kebiasaan akses informasi melalui internet yang tidak dibarengi dengan cara penggunaan informasi yang benar. Kebiasaan copy paste yang tertanam dari sekolah menengah menjadi suatu hal yang wajar.

Salah satu layanan di Perpustakaan UMY adalah anti plagiarisme. Layanan ini merupakan rangkaian dari layanan literasi informasi yang sampai saat ini masih berjalan. Penerapan anti plagiarisme di UMY mendapat respon yang positif di kalangan civitas akademik UMY. Berbekal literasi informasi mahasiswa diharapkan mampu untuk menggunakan informasi menjadi sebuah tugas akhir yang baik dan benar. Beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan plagiarisme adalah tidak mengetahui bagaimana cara mendapatkan serta memanfaatkan informasi tersebut. Namun seiring berjalannya waktu plagiarisme itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor teknis ketidakjujuran mahasiswa dalam menyusun tugas akhir. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi sejauh mana efektifitas layanan literasi informasi dan cek plagiasi diterapkan untuk mengurangi tingkat plagiarisme serta mengetahui kekurangan dan solusi yang perlu dilakukan.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif berupa kajian pustaka, wawancara dan studi kasus di Perpustakaan UMY. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif. Tahapan penelitian dimulai dengan wawancara terhadap mahasiswa yang melakukan cek plagiasi kemudian penulis mencocokkan dengan hasil cek plagiasinya. Selain itu penulis juga melakukan identifikasi terhadap karya tulis yang telah di cek plagiasi, apabila terdapat ketidakjujuran. Langkah selanjutnya penulis membuat kesimpulan dari rangkaian wawancara tersebut kemudian dijabarkan lebih mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

3.1.1. Psikologi Layanan Terhadap Pemustaka

Psikologi merupakan ilmu yang berfokus pada perilaku dan proses mental yang melatar belakangi, serta penerapan dalam kehidupan manusia (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010). Dalam ranah perpustakaan, ilmu psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang memahami pemustaka untuk mendapatkan layanan sebaik-sebaiknya. Dalam memahami psikologi layanan ini, perpustakaan sebagai *service provider* dan pustakawan sebagai *services* merupakan komponen dalam memberikan pelayanan prima kepada pemustaka (*service receiver*). Sugiarto (1999) mengungkapkan bahwa dimensi kualitas pelayanan terdiri dari:

- 1) *Responsibility* atau tanggung jawab, yaitu tanggung jawab yang mencakup kecepatan dan ketepatan dalam memberikan pelayanan serta keakuratan dalam memberikan informasi.
- 2) *Responsiveness* atau kepekaan, merupakan kepekaan terhadap kebutuhan pemustaka yang diiringi dengan tindakan yang tepat sesuai dengan kebutuhan tersebut.
- 3) *Assurance* atau kepastian pelayanan, adalah bentuk layanan langsung dalam membantu pemustaka yang didukung dengan pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Empati, merupakan kemampuan untuk memahami dan memperhatikan kondisi psikologis pemustaka, yang dalam hal ini diperlukan upaya untuk memberikan kenyamanan kepada pasien.

Konsep pelayanan prima sebagaimana diungkapkan oleh Barata (2006) dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan (*Ability*), merupakan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang mutlak diperlukan untuk menunjang program layanan prima. Seorang pustakawan harus memiliki kemampuan dibidangnya.
- 2) Sikap (*Attitude*), yaitu perilaku atau perangai yang harus ditonjolkan ketika menghadapi pelanggan. Pustakawan yang profesional akan melayani pemustaka dengan baik.
- 3) Penampilan (*Appearance*), merupakan penampilan seseorang, baik yang bersifat fisik saja maupun fisik dan non-fisik, yang mampu merefleksikan kepercayaan diri dan kredibilitas dari pihak lain.
- 4) Perhatian (*Attention*), yaitu kepedulian penuh terhadap pelanggan, baik yang berkaitan dengan perhatian akan kebutuhan dan keinginan pelanggan maupun pemahaman atas saran dan kritiknya.
- 5) Tindakan (*Action*), merupakan berbagai kegiatan nyata yang harus dilakukan dalam memberikan layanan kepada pelanggan.

- 6) Tanggung jawab (*Accountability*), yaitu suatu sikap keberpihakan kepada pelanggan sebagai wujud kepedulian untuk menghindarkan atau meminimalkan kerugian atau ketidakpuasan pelanggan.

Beberapa layanan dan fasilitas yang dimiliki oleh Perpustakaan UMY

- 1) Sirkulasi
- 2) Cek plagiasi
- 3) Literasi informasi
- 4) *Repository*
- 5) JAWS
- 6) *Jogja Library for All (JLA)*
- 7) Perpustakaan Mengaji
- 8) Ruang komputer
- 9) Muhammadiyah *Corner*
- 10) BI corner
- 11) *American corner*
- 12) Warung Perancis

3.1.2. Plagiarisme dan perguruan tinggi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 dinyatakan bahwa:

”Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”.

Sedangkan Plagiat adalah orang perseorangan atau kelompok pelaku plagiat, masing-masing bertindak untuk diri sendiri, untuk kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan. Maraknya praktek plagiarisme di perguruan tinggi sudah seperti sebuah kebiasaan yang lumrah. Semakin mudahnya seseorang mendapatkan informasi di era sekarang ini juga menambah besar peluang seseorang untuk melakukan plagiarisme. Era informasi saat ini sudah memasuki era *open acces* yang memudahkan setiap orang mendapatkan informasi apapun termasuk karya-karya ilmiah akademik orang lain. Istilah *open acces* oleh kebanyakan pihak dimaknai sebagai langkah yang membahayakan karena kekhawatiran terhadap plagiarisme karya ilmiah orang lain. Apabila dikaji lebih jauh, *open acces* memiliki nilai yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

Menurut Kovariansi (2013), sistem *open acces* terhadap informasi lokal konten memiliki nilai penting, yaitu:

- 1) Media promosi peneliti maupun institusi supaya dikenal masyarakat luas.
- 2) Pencegahan duplikasi karya ilmiah/penelitian. Keterbatasan akses informasi malah akan menyebabkan seseorang memiliki penelitian yang sama dengan orang lain.
- 3) Anti-plagiarisme. Penelitian seseorang yang telah terpublish secara luas memiliki presentase kecil untuk dijiplak oleh orang lain.
- 4) Meningkatkan ranking Webometric. Sistem *open acces* berguna bagi perpustakaan perguruan tinggi maupun institusi induknya dalam pengaksesan karya tulis akademik.
- 5) Meningkatkan *citation analysis*. Sangat berguna bagi peneliti karena tulisannya dijadikan sumber rujukan tulisan orang lain.

Penelitian lain yang mirip yaitu “Analisis dan Pencegahan Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa : Studi Kasus di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Yarsi yang di tulis oleh Pranajaya tahun 2107 yang membahas tentang bagaimana mahasiswa memahami tentang konsep plagiarisme itu sendiri, namun belum sampai dalam tahap prakteknya. Penelitian lainnya yang ditulis oleh Fendi Triyanto Aji yang berjudul “ Perilaku Plagiarsme di Kalangan Mahasiswa Magister Universitas Airlangga”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku plagiarisme ini terbagi kedalam beberapa kategori, seperti plagiarisme langsung, plagiarisme mosaik, plagiarisme total dan plagiarisme tidak sengaja. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penulis berusaha menjabarkan bagaimana praktek perilaku mahasiswa dalam menghindari plagiarisme setelah adanya cek anti-plagiarisme.

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Perilaku Mahasiswa Dalam Menghindari Plagiarisme

Setiap mahasiswa di perguruan tinggi diwajibkan untuk membuat karya tulis ilmiah untuk mendapatkan gelar sarjana, magister, maupun doctor. Tentu saja karya tulis ilmiah tersebut merupakan hasil dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan. Namun, seringkali karya tulis ilmiah tersebut merupakan karya tulis hasil plagiat karya tulis ilmiah orang lain. Permasalahan plagiarisme ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama khususnya di Indonesia. Maraknya praktek plagiarisme sudah seperti penyakit akut yang sudah mendarah daging. Semakin mudahnya seseorang mendapatkan informasi di era sekarang ini juga menambah besar peluang seseorang untuk melakukan plagiarisme. Beberapa tahun belakangan sudah banyak kampus-kampus di Indonesia menerapkan strategi supaya sivitas akademika kampusnya tidak melakukan tindakan plagiarisme.

Perpustakaan UMY selaku unit pelaksana teknis kampus membuat strategi yang memungkinkan tindakan plagiarisme dapat diminimalisir. Berbagai inovasi perpustakaan telah diselenggarakan melalui layanan-layanan yang dimiliki perpustakaan. Secara teori mahasiswa sudah dibekali dengan strategi untuk menghindari plagiarisme, namun seiring berjalannya waktu banyak mahasiswa yang tidak jujur dalam menyusun karya tulis ilmiahnya khususnya dari segi teknis nya. Sebagai bahan pertimbangan tersebut, UMY menerbitkan Surat Keputusan(SK) Rektor Nomor 217/SK-UMY/X tahun 2017 tentang Peraturan Cek Plagiasi dan Wajib Acuan yang dalam ayat 1 menetapkan bahwasanya setiap tugas akhir karya akademik (tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi) dan naskah publikasi wajib cek plagiasi di perpustakaan se UMY sebelum dilakukan ujian. Cek plagiasi maksimal 20% dengan filter 1%.

Berikut tingkat plagiarisme dalam periode Oktober 2018-Agustus 2019

Tabel 1. Tingkat plagiarisme dalam periode Oktober 2018-Agustus 2019

No	Similarity Reports	Submission Count
1	0%-24%	1860
2	25%-49%	596
3	50%-74%	128
4	75%-100%	26



	Jumlah	2622
--	---------------	-------------

Sumber: Statistik Aplikasi Anti-plagiarisme

Penulis melakukan wawancara terhadap 9 mahasiswa yang sedang/akan melakukan cek plagiasi. Lima diantaranya mengatakan bahwasanya telah mengikuti literasi informasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Mereka menyatakan bahwa setelah mengikuti literasi informasi mendapatkan tips/cara supaya terhindar dari plagiarisme. Prosentasi mahasiswa yang telah mengikuti literasi informasi rata-rata menghasilkan *similarity report* <25%. Dua mahasiswa mengatakan juga telah mengikuti literasi informasi, namun belum sepenuhnya memahami tips/cara dalam menghindari plagiarisme. Sedangkan sisanya menyatakan belum pernah ikut dalam pelatihan literasi informasi.

Perilaku mahasiswa dalam menghindari plagiarisme dibagi dalam 2 kategori:

1. Smart Information Users

Mahasiswa dalam kelompok ini dalam menghindari plagiarisme melalui mekanisme sebagai berikut:

1) Literasi Informasi

- Analisis kebutuhan informasi. Tahap ini dimulai dari minat, topik luas, dan topik fokus. Perinciannya kemudian dibuat grand desain yang akan membuat mahasiswa fokus pada topik yang telah dipilih. Hal ini dilakukan karena sebagian mahasiswa memang masih banyak yang belum menentukan judul tugas akhir mereka.
- Pencarian Informasi. Tahap ini merupakan tahap lanjut tentang bagaimana mahasiswa mendapatkan informasi yang terkait sesuai dengan topik fokus masing-masing. Informasi yang diberikan berupa akses google scholar, jurnal-jurnal nasional maupun internasional, repository, dan juga digital library.
- Mengevaluasi informasi. Tahap ini merupakan cara mahasiswa memilih dan memilah informasi-informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Pemilihan informasi tersebut tentu berdasarkan topik fokus yang telah ditetapkan.
- Menggunakan informasi. Pada tahap ini mahasiswa diharuskan memahami semua teknik dan etika penulisan yang telah diajarkan sebelumnya. Salah satunya yaitu *paraphrasing*. *Paraphrasing* adalah mengungkapkan konsep/ungkapan penulis lain dengan kata-kata dan struktur kalimat yang berbeda namun tetap mempertahankan maksud dan istilah pada konsep di sumber aslinya (Eberle, 2013).
- Cek Plagiasi. Pada tahap ini mahasiswa diwajibkan untuk cek plagiasi karya tulis ilmiahnya melalui perpustakaan UMY. Kewajiban ini sesuai dengan SK Rekor UMY yang telah diterbitkan. Pengecekan dilakukan sebelum mahasiswa melakukan sidang/pendadaran dengan ketentuan tersendiri. Beberapa manfaat adanya cek plagiasi ini adalah meningkatnya SDM perguruan tinggi, memudahkan dosen dalam mengontrol dan mengawasi mahasiswanya, melahirkan informasi lokal konten yang berkualitas, mencegah terhadap sanksi akademik, dan menghargai terhadap hak cipta orang lain.

2) Reference Manager

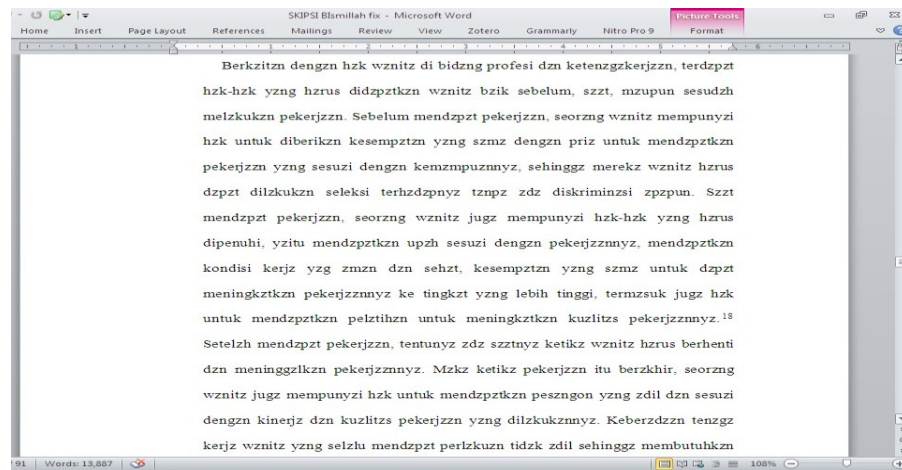
Penggunaan reference manager ini dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mengolah informasi yang didapat. Tiga fungsi dasar dari *reference manager* adalah pencarian, penyimpanan, dan penulisan (Fenner, 2010). Fungsi tersebut memungkinkan penulis untuk mencari literatur yang relevan, menyimpan referensi dan informasi bibliografi pada database, serta membantu penulisan sitasi dan referensi mengikuti format sitasi tertentu yang sesuai dengan gaya menulis peneliti, misal APA, Harvard, dll. Untuk mendukung langkah-langkah tersebut, manajer referensi harus memiliki fungsi berikut seperti yang diidentifikasi oleh Gilmour & Cobus-Kuo (2011):

- Mengimpor sitasi dari database bibliografi dan website
- Mengekstrak metadata dari file PDF
- Mengelola sitasi pada database lokal
- Menambahkan anotasi pada referensi
- Memungkinkan berbagi informasi referensi dengan penulis lain
- Memungkinkan pertukaran data melalui format metadata standar seperti RIS, *BibTeX*, dll.
- Menghasilkan sitasi mengikuti format tertentu
- Dapat digunakan pada perangkat lunak *word processing*

Perpustakaan UMY dalam menerapkannya menggunakan mendeley, zotero, dan endnote. Mulai tahun ini akan lebih fokus ke endnote karena sudah berlangganan, sedangkan mendeley dan zotero akan tetap diterapkan sebagai pendampingan yang terlanjur menggunakannya.

2. Mutilator Informasi

Cara ini dilakukan oleh mahasiswa yang melakukannya dengan sengaja tidak mengikuti tata bahasa indonesia yang benar yaitu EYD. Ketidakjujuran mahasiswa dilakukan karena sudah tidak bisa lagi mengikuti alur literasi informasi. Alur literasi informasi ini tentu akan mempengaruhi banyaknya referensi relevan yang digunakan sebagai sumber rujukan sehingga berdampak pada jumlah teori-teori yang digunakan. Pustakawan mengetahui hal-hal tersebut berdasarkan studi kasus yang selama ini jumpai dilapangan. Salah satu cirinya adalah periode waktu yang diperlukan untuk memperbaiki karya tulis tersebut yang terlalu singkat. Contoh mutilasi informasi ini seperti, pengalihan format dokumen dan tulisan yang diselewengkan/ditypo. Dalam kasus ini, pustakawan berusaha tetap memberikan layanan berupa konsultasi karya tulis ilmiah yang terkait. Layanan tersebut berupa pendampingan bagaimana teknik penulisan yang benar.



Gambar 1. Contoh kasus mutilator informasi

3.2.2. Kendala dan Solusi

Melayani mahasiswa melalui literasi informasi ini, pustakawan tentu memiliki kendalanya. Beberapa hal yang pustakawan temui sebagai berikut:

1. Topik fokus yang kurang dimengerti. Banyak yang beranggapan bahwasanya seorang pustakawan memiliki pengetahuan multi disiplin ilmu, namun kenyataannya terbatas.
2. Kurang teliti dalam cek plagiasi. Setiap pustakawan kadang tidak mengecek keseluruhan isi dokumen yang akan di cek plagiasi. Pada akhirnya banyak mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran karya ilmiahnya.
3. Tingkat pengetahuan mahasiswa yang berbeda-beda. Kegiatan pendampingan terhadap mahasiswa, pustakawan sering menemui masalah karena mahasiswa masih bingung dalam menentukan topik fokus.
4. Kepribadian setiap mahasiswa yang berbeda. Melayani mahasiswa secara prima merupakan tupoksi seorang pustakawan perguruan tinggi yang tidak mengesampingkan siapapun mahasiswa tersebut.

Beberapa solusi yang bisa dilakukan adalah:

1. Inisiatif pustakawan untuk belajar lebih giat lagi.
2. Setiap dokumen yang akan dicek perlu diteliti lagi oleh pustakawan.
3. Pelayanan prima pustakawan merupakan wujud layanan psikologi yang terbaik.

4. KESIMPULAN

Secara umum, tulisan ini ingin menjabarkan bagaimana perilaku mahasiswa menghindari plagiarisme melalui layanan-layanan perpustakaan. Perilaku mahasiswa ini terdiri dari 2 kategori yaitu Smart Information Users dan Mutilasi Informasi. Smart Information Users memiliki kemampuan dalam memanfaatkan informasi dengan mengikuti alur dalam layanan literasi informasi perpustakaan yang

meliputi analisis kebutuhan, pencarian, mengevaluasi, dan menggunakan informasi serta lolos cek plagiasi. Selain itu reference manager juga merupakan tahap yang disarankan oleh perpustakaan. Sedangkan Mutilasi informasi merupakan cara mahasiswa yang disengaja untuk menghindari plagiarisme secara tidak jujur. Harapannya perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi dapat mengembangkan layanan-layanan yang berhubungan dengan plagiarisme supaya karya ilmiah sivitas akademik dapat meningkat kualitasnya di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barata, A. A. (2006). *Dasar Dasar Pelayanan Prima* (R. L. Toruan, ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Eberle, M. E. (2013). Paraphrasing , Plagiarism , and Misrepresentation in Scientific Writing. *Kansas Academy of Science*, 116(3), 157–167.
- Fenner, M. (2010). Reference Management meets Web 2.0 Martin. *Cellular Therapy and Transplantation*, 2(6), 1–3. <https://doi.org/10.3205/ctt-2010-en-000087.01>
- Gilmour, R., & Cobus-Kuo, L. (2011). Reference Management Software: a Comparative Analysis of Four Products. *Issues in Science and Technology Librarianship*, 63–75.
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. 12240.
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. 52(15).
- Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penaggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi*.
- Kovariansi, V. A. (2013). *Akses Terbuka Terhadap Konten Lokal*. (August), 0–5.
- Perpustakaan Nasional RI. (2011). *Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. 1–55.
- Sugiarto, E. (1999). *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*. Gramedia Pustaka.
- Yogyakarta, U. M. (5409). *SK Rektor No 217/SK-UMY/X/2017 Tentang Peraturan Cek Plagiasi dan Wajib Acuan*.